

Deskripsi Obat Antibiotik Profilaksis Pada Pasien *Sectio Caesarea* di BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong Tahun 2024

Ezra Pasaribu^{1*}, Miranda Taborat², Gita Praticia Walalangi³

^{1,2,3} Prodi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 24 April 2026

Direvisi: 28 April 2026

Diterima: 29 April 2026

***Penulis Korespondensi:**

E-mail:

ezrapasaribu449@gmail.com

ABSTRAK

Sectio Caesarea ialah teknik bedah yang diterapkan dalam situasi darurat seperti plasenta previa, presentasi janin yang tidak normal, atau penempatan janin yang tidak normal yang membantu kelahiran janin melalui sayatan di dinding perut dan rahim. Tujuan penelitian ini demi mengetahui ketepatan penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien *sectio caesarea* di BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong. Metode penelitian merupakan penelitian non eksperimental dengan rancangan penelitian bersifat retrospektif. Populasi pada penelitian ini 84 pasien dan menggunakan total sampling. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong terdapat 84 pasien yang menjalani persalinan secara *sectio caesarea* menunjukkan bahwa penggunaan selain antibiotik profilaksis paling banyak Ketorolac 65 (30,51 %), golongan khusus penggunaan antibiotik profilaksis Cefazolin 54 (64,28%) dan Ceftriaxone 30 (35,71%), kesesuaian penggunaan antibiotik profilaksis Cefazolin 54 (64,28%), dosis pemberian 100%, rute pemberian 100%. Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa kesesuaian penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien *sectio caesarea* di BLUD RSUD Sele Be sesuai dengan pedoman Kemenkes No 28 Tahun 2021 dan pedoman Rumah Sakit di Sele Be Solu terdapat Ceftriaxone 30 (35,71) tidak sesuai pedoman KMK No 28 Tahun 2021 dan BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong.

Kata kunci: *Sectio caesarea*, Antibiotik Profilaksis, Kesesuaian Penggunaan

ABSTRACT

Sectio Caesarea is a surgical technique applied in emergency situations such as placenta previa, abnormal fetal presentation, or abnormal fetal positioning, which facilitates the delivery of the fetus through incisions in the abdominal wall and uterus. This study aimed to determine the appropriateness of prophylactic antibiotic use in patients undergoing cesarean section at BLUD RSUD Sele Be Solu, Sorong City. This study employed a non-experimental, retrospective research design. The population consisted of 84 patients, and a total sampling approach was used. Based on the results, among 84 patients who underwent cesarean section, the most used non-antibiotic medication was Ketorolac (65 patients; 30.51%). Regarding prophylactic antibiotics, Cefazolin was used in 54 patients (64.28%), and Ceftriaxone in 30 (35.71%). The appropriateness of prophylactic antibiotic use showed that Cefazolin use was appropriate in 54 cases (64.28%), with 100% accuracy in both dosage and route of administration. The study concludes that prophylactic antibiotic use in cesarean section patients at BLUD RSUD Sele Be Solu is in accordance with the Ministry of Health Regulation No. 28 of 2021 and the hospital guidelines. However, the use of Ceftriaxone in 30 cases (35.71%) was not in accordance with the Ministry of Health Regulation No. 28 of 2021 and the hospital guidelines at BLUD RSUD Sele Be Solu, Sorong City.

Keywords: *Sectio Caesarea*, Prophylactic Antibiotics, Appropriateness of Use

PENDAHULUAN

Sectio Caesarea (SC) ialah teknik bedah yang diterapkan dalam situasi darurat seperti

plasenta previa, presentasi janin yang tidak normal, atau penempatan janin yang tidak normal yang membantu kelahiran janin melalui sayatan di

dinding perut dan rahim (Siagian et al., 2021). Antibiotik ialah obat yang dapat menghentikan atau membasmi kuman. Antibiotik yang dikenal sebagai profilaksis diresepkan untuk pasien yang belum memiliki infeksi, tetapi dianggap memiliki risiko tinggi terkena infeksi, atau jika suatu penyakit dapat berdampak negatif pada pasien (Husnawati et al., 2014). Pemberian antibiotik profilaksis bertujuan demi menurunkan angka kejadian infeksi pada luka seusai operasi (Hardiyanti et al., 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tindakan bedah *caesaear* terus mengalami kenaikan secara global, kini mencakup lebih 1 dari 5 (21%) dari semua kelahiran. Angka ini diperkirakan akan terus bertambah dalam dekade berikutnya, dengan mendekati sepertiga (29%). Dinegara-negara yang paling tidak berkembang, kisaran 8% wanita melahirkan melalui operasi *caesar* dan hanya 5% di Afrika sub-Sahara yang menunjukkan kurangan akses terhadap operasi yang menyelamatkan nyawa, Di kawasan Amerika Latin dan Karibia, persentase kelahiran mencapai 4 dari 10 (43%) dari total kelahiran. Di lima negara (Turki, Republik Dominika, Brasil, Mesir, beserta Siprus), operasi *caesar* lebih banyak daripada kelahiran normal. Angka operasi *caesarea* diseluruh dunia telah mengalami kenaikan dari kisaran 7% pada tahun 1990 menjadi 21% saat ini, serta diperkirakan akan terus bertambah sepanjang dekade ini. Apabila trend ini terus berlanjut, pada tahun 2030 angka tertinggi memungkinkan akan terjadi di Eropa Selatan (47%), Afrika Utara (48%), Asia Timur (63%), Amerika Latin dan Karibia (54%), Asia Barat (50%), serta Australia dan Selandia Baru (45%). Jumlah ini diprediksi mengalami peningkatan tiap tahunnya sampai 2030 (WHO, 2021). Data angka komplikasi pada wanita Indonesia usia 10-54 tahun menyentuh 17%. Komplikasi ini termasuk posisi janin melintang atau sungsang sebesar 3,0%, ketuban pecah dini 4,3%, hipertensi 3,2%, plasenta previa 0,7%, lilitan tali pusat 2,1%, plasenta tertinggal 0,4%, kejang 0,1%, perdarahan 2,0%, partus lama 3,3%, dan lain-lainnya 4,9% (Kemenkes, 2023).

Indikator angka kematian ibu besar resikonya diperberat oleh kehamilan Jumlah kematian ibu tahun 2022 adalah 13 kasus atau 62,82 per 100.000 KH Kematian ibu pada tahun 2022 didominasi oleh pendarahan 8,3%, infeksi 5,55%, dan penyebab lainnya 11,11%. Merujuk pada data yang didapat dari bidang Kesehatan

masyarakat, Kabupaten Raja Ampat menempati posisi tertinggi ke-10 dalam angka kematian ibu (Dinkes, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang diatas, semakin meningkatnya jumlah persalinan secara *sectio caesarea* setiap tahunnya yang dapat disebabkan oleh komplikasi kehamilan membuat peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Deskripsi Obat Antibiotik Profilaksis Pada Pasien *sectio caesarea* di BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong Tahun 2024”. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui ketepatan penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien *sectio caesarea* di BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong.

METODE

Jenis penelitian ini menerapkan metode kualitatif sebuah metode penelitian yang dijalani dengan tujuan guna memvisualisasikan ataupun deskripsi perihal suatu keadaan. Penelitian ini termasuk penelitian non eksperimental dengan rancangan penelitian bersifat retrospektif. Pengambilan data diaplikasikan secara retrospektif dari instalasi rekam medik di BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh pasien di BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong yang telah menjalani persalinan secara *sectio caesarea* pada bulan Oktober-Desember tahun 2024 sebanyak 84 pasien. Total sampling yaitu total anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini, 84 pasien menjadi sampel. *Purposive sampling*, atau pengambilan sampel dengan pengambilan sampel yang disengaja, ialah metode pengambilan sampel yang diaplikasikan dalam penelitian ini. Sebagai tahap pertama dari penelitian ini, para peneliti menggunakan sampel sejumlah 84 orang yang dipilih merujuk pada kriteria yang telah ditetapkan guna mengumpulkan data sekunder. Setelah itu, informasi tersebut dimasukkan ke dalam tabel induk guna analisis univariat. Selain itu, lembar pengumpulan data dan formulir persetujuan penelitian juga digunakan selama proses pengumpulan data. Data sekunder dikumpulkan dengan menggunakan observasi langsung di lapangan serta teknik pengumpulan data dengan lembar pengumpulan data.

HASIL

Karakteristik Usia Responden

Tabel 1
Karakteristik Usia Responden Pada Pasien *Sectio Caesarea*

No	Usia Pasien	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	>18	2	2,38
2	18-35	66	78,57
3	>35	16	19
Jumlah		84	100

Merujuk pada tabel 1 diatas menandakan bahwa responden dengan usia terbanyak adalah golongan usia 18-35 yaitu 66 responden

(78,57%) dibandingkan dengan usia terendah adalah tahun sebanyak usia >18 2 responden (2,38%).

Penggunaan Selain Antibiotik Profilaksis

Tabel 2
Penggunaan Selain Antibiotik Profilaksis Pada Pasien *Sectio Caesarea*

Jenis Obat	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Ketorolac inj 30mg/amp/iv	65	30,51
Asam Traxenamat inj 50mg/ml	49	23
Ranitidin inj/amp/iv	32	15
Paracetamo l drip 1g/iv	20	5,63
Pronalges supp/rectal	21	9,85
Asam Mefenamat 500mg/p.o	11	5,16
SF (Ferrous Sulfat) p.o	8	3,75
Dopamet 250 mg/p.o	2	1
Clindamycin 300mg/tab p.o	1	1
Albumin	1	1
Onoiwa 500mg p.o	1	1
Nifedipin 10mg/tab p.o	2	1
Jumlah	213	100

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa terdapat obat yang diberikan setelah

operasi *sectio caesarea* yang paling banyak Ketorolac 65 (30,51%).

Golongan Khusus Antibiotik Profilaksis

Tabel 3
Distribusi Penggunaan Golongan Khusus Antibiotik Profilaksis

Jenis Antibiotik	Golongan Obat	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Cefazolin	Beta-Laktam Sepalosporin Generasi I	54	64,28
Ceftriaxone	Beta-Laktam Sepalosporin Generasi III	30	35,71
Jumlah		84	100

Merujuk pada tabel 3 diatas menandakan bahwa jgolongan khusus antibiotik sebelum pasien *sectio caesarea* sepalosporin generasi I

yaitu Cefazolin 54 (64,28%) dan sepalosporin generasi III yaitu Ceftriaxone 30 (35,71%).

Kesesuaian Penggunaan Antibiotik Profilaksis

Tabel 4
Kesesuaian Penggunaan Antibiotik Profilaksis Berdasarkan Standar Prosedur operasional (SPO)

Jenis Antibiotik	Golongan Antibiotik	Ket		Pedoman	
		(F)	(%)	KMK No 28 Tahun 2021	BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong
Cefazolin	Beta-Laktam Sepalosporin Generasi I	54	64,28	✓	✓
Ceftriaxone	Beta Laktam Sepalosporin Generasi III	30	35,71	×	×
Jumlah		84	100		

Ket :

✓ : Sesuai

× : Tidak sesuai

Berdasarkan tabel 4. diatas menunjukkan bahwa kesesuaian penggunaan antibiotik profilaksis di BLUD RSUD Sele Be Solu Kota

Sorong berdasarkan standar prosedur operasional (SPO) paling banyak Cefazolin 54 (64,28%) dibandingkan Ceftriaxone 30 (35,71%).

Dosis Pemberian

Tabel 5
Dosis Pemberian Penggunaan Antibiotik Profilaksis Berdasarkan Standar Prosedur operasional (SPO)

Jenis Antibiotik	Dosis Pemberian	Ket		Pedoman	
		(F)	(%)	KMK No 28 Tahun 2021	BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong
Cefazolin	2 g	54	64,28%	✓	✓
Ceftriaxone	1-2 g	30	35,71%	✓	✓
Jumlah		84	100%		

Ket :

✓ : Sesuai

× : Tidak sesuai

Berdasarkan dosis pemberian penggunaan antibiotic profilaksis di BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong berdasarkan standar prosedur operasional (SPO) 100% sesuai

dengan pedoman Kemenkes RI No 28, Tahun 2021 dan pedoman BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong.

Rute Pemberian

Tabel 6
Rute Pemberian Penggunaan Antibiotik Profilaksis berdasarkan Standar Prosedur Operasional (SPO)

Jenis Antibiotik	Rute Pemberian	Ket		Pedoman	
		(F)	(%)	KMK No. 28 Tahun 2021	BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong
Cefazolin	Intravena	54	64,28%	✓	✓
Ceftriaxone	Intravema	30	35,71%	✓	✓
Jumlah		84	100%		

Ket :

✓ : Sesuai

× : Tidak sesuai

Berdasarkan dosis pemberian penggunaan antibiotik profilaksis di BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong berdasarkan Standar Prosedur Operasional (SPO) 100% sesuai dengan pedoman Kemenkes RI No. 28, Tahun 2021 dan pedoman BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong.

orang (4%). Karakteristik usia yang menjalani *sectio caesarea* terbanyak pada rentang 20-35 tahun dan terbanyak dibawah 20-35 tahun yang dapat meningkatkan risiko kehamilan dan persalinan. Operasi sesar dapat terjadi akibat masalah persalinan yang membahayakan nyawa ibu atau menimbulkan penderitaan pada bayi. Ibu yang berusia 20 tahun atau lebih, dibandingkan dengan mereka yang berusia 21-34 tahun, lebih mungkin menjalani operasi *caesar*. Konteks ini dipicu karena wanita yang berusia dibawah 20 tahun memiliki rahim dan panggul yang belum berkembang, yang dapat menyebabkan komplikasi persalinan. Ada bahaya kehamilan dan persalinan jika ibu berada di bawah atau di atas rentang usia reproduksi yang sehat, yaitu antara 20 dan 35 tahun. Karena perkembangan psikologis seorang wanita masih belum matang dan alat kelaminnya belum sepenuhnya cocok, ia mungkin menolak kehamilan yang dapat mengakibatkan masalah-

PEMBAHASAN

Usia

Data yang diperoleh pada penelitian menunjukkan bahwa usia responden yang menjalani operasi *sectio caesarea* di BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong pada Tabel 1 didominasi oleh rentang usia (18-35) tahun, frekuensi 66 responden (78,57%), dibandingkan dengan (>18 tahun), frekuensi 2 responden (2,38%). Temuan penelitian ini sependapat dengan studi yang dikaji Fadli et al., 2023 di RS Sitti Khadijah Makassar, kelompok usia yang paling banyak ditemukan ialah kisaran 20-35 tahun, dengan jumlah 69 orang (69%) dibandingkan dengan rentang usia (>20) 2

masalah ini dan tidak berkeinginan untuk menjadi seorang ibu (Alfian, 2023).

Rentang usia ideal untuk kehamilan semakin dipahami oleh masyarakat. Hal ini karena mempertimbangkan status sosial ekonomi keluarga, kematangan fisik dan mental pasangan suami istri, serta rentang usia reproduksi yang sehat, yang memungkinkan pasangan tetap bekerja untuk menghidupi keluarganya. Ketika mempertimbangkan apakah akan hamil, usia memainkan peran penting karena orang tua ingin memastikan bahwa anak-anak mereka memiliki akses ke sekolah dan karier yang baik sebelum mereka pensiun atau menjadi terlalu tua untuk bekerja (Juliathi, 2020). WHO menyarankan bahwa seseorang harus berusia antara 20 dan 35 tahun ketika mempertimbangkan untuk hamil dan melahirkan. Usia di bawah 20 tahun belum berada dalam kondisi fisik terbaiknya, memiliki emosi yang tidak stabil, dan lebih rentan terhadap guncangan mental. Usia bukan penentu untuk persalinan *sectio caesarea*, kesiapan untuk melahirkan dipengaruhi oleh adanya hambatan selama kehamilan yang disertai gejala lain, bukan oleh faktor usia (Juliathi, 2020).

Antibiotik Selain Profilaksis

Merujuk pada temuan penelitian yang didapatkan pada saat penelitian menunjukkan bahwa penggunaan obat selain antibiotik profilaksis di lihat pada tabel 2 yang paling umum diterapkan ialah Ketorolac 65 (30,51%). Penelitian ini serupa dengan yang diteliti Agas et al., (2021) tentang Evaluasi Penggunaan Analgetik Pasca Bedah Apendisitis di Rawat Inap RSUP Fatmawati Jakarta menjelaskan bahwa asam mefenamat, parasetamol, ketorolak, beserta tramadol ialah sejumlah obat yang digunakan. Dikarenakan obat-obatan ini memiliki efek analgesik yang kuat, mereka digunakan demi mengurangi keluhan nyeri. Informasi yang dikumpulkan menunjukkan bahwa penggunaan analgesik individual lebih banyak daripada penggunaan analgesik kombinasi. Dengan jumlah ketorolak yang paling banyak dikonsumsi, ambang batas nyeri pasien menurun.

Ketorolac merupakan obat analgetik non-narkotik yang memiliki efek anti-inflamasi dan penurunan demam, sehingga menjadi pilihan utama untuk pasien pascaoperasi caesar. Menghambat sintesis prostaglandin, yang merupakan mediator peradangan, nyeri, dan demam, serta berperan dalam pereda nyeri perifer, adalah cara kerja ketorolak. Ketorolac adalah anggota kelas NSAID (obat antiinflamasi nonsteroid). Penggunaannya

untuk penyakit jangka pendek yaitu tidak lebih dari 5 hari (Octasari & Inawati, 2023).

Golongan Khusus Antibiotik Profilaksis

Merujuk pada temuan penelitian yang didapatkan pada saat penelitian menunjukkan bahwa penggunaan golongan khusus antibiotik profilaksis terdapat Sepalosporin generasi I yaitu Cefazolin 54 (64,28%) dan Sepalosporin generasi III yaitu Ceftriaxone 30 (35,71%). Temuan penelitian ini sesuai dengan studi yang diteliti oleh Latifat et al. (2021) dengan judul Perbandingan Efektivitas Cefazolin dan Ceftriaxone Sebagai Antibiotik Profilaksis Bedah Ortopedi Open Reduction Internal Fixation (ORIF) Fraktur Tertutup, dengan pengguna Cefazolin paling banyak dibandingkan dengan Ceftriaxone. Antibiotik yang dikenal sebagai sefalosporin umumnya diberikan karena kemungkinan kecil mengalami reaksi alergi. Keamanan penggunaan cefazolin dan ceftriaxone dilaporkan sama dalam penelitian ini. Baik kelompok pasien yang menerima cefazolin maupun ceftriaxone tidak mengalami efek samping.

Berbagai jenis bakteri, termasuk beberapa bakteri gram negatif seperti *Proteus*, *Klebsiella*, dan *E. coli*, serta bakteri gram positif seperti *Enterococcus*, rentan terhadap aksi cefazolin. Sebagai antibiotik sefalosporin generasi pertama, cefazolin hanya bekerja pada bakteri gram positif karena spektrum kerjanya yang sempit. Sebagai antibiotik pencegahan, cefazolin lebih efektif melawan kuman *Staphylococcus*, memiliki spektrum bakteri yang lebih tepat sasaran pada kasus pembedahan, dan tidak menyebabkan resistensi (Ulfa et al., 2019). Antibiotik yang termasuk dalam kelas sefalosporin, ceftriaxone, adalah obat generasi ketiga. Dengan aksi antibakteri spektrum luas, antibiotik ini efektif melawan bakteri aerobik dan gram positif dan gram negatif. Antibiotik profilaksis spektrum luas diperlukan untuk mengatasi bakteri patogen yang menyebabkan infeksi luka pascaoperasi. Antibiotik ini berfungsi mencegah sintesis mukopeptida, yang diperlukan untuk pembentukan dinding sel bakteri. Secara khusus, antibiotik ini menghambat reaksi transpeptidase tahap ketiga dalam serangkaian reaksi pembentukan sel (Maakh et al., 2019). Dalam hal mencegah infeksi pada operasi bedah SC elektif, pemberian ceftriaxone sebagai antibiotik profilaksis sekali saja sebelum operasi sama bermanfaatnya dengan pemberian antibiotik secara rutin. Ceftriaxone adalah antibiotik spektrum luas yang termasuk dalam keluarga sefalosporin kelas III. Dengan mempertimbangkan

penggunaan ceftriaxone yang bersifat preventif, yang menghambat bakteri selama pembedahan dan memiliki rentang aktivitas pada bakteri gram positif dan negatif (Wibowo et al., 2019).

Kesesuaian Penggunaan Antibiotik Profilaksis

Merujuk pada temuan penelitian menamndakan bahwa kesesuaian penggunaan antibiotic prokfilasis di BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong pada tabel 4. yang paling banyak Cefazolin 54 (64,28%), dibandingkan dengan Ceftriaxone 30 (35,71%). Penggunaan Cefazolin sesuai dengan pedoman Kemenkes No 28 (2021) dan pedoman BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong. Penelitian ini sejalan dengan Swandari et al., 2023 penggunaan antibiotik profilaksis pasien bedah *caesar* di RS PKU Muhammadiyah Sruweng sejumlah 95 pasien (68,9%) menggunakan antibiotik cefazoline, yang sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kemenkes RI No 28 Tahun 2021. Di perkuat oleh Namotemo et al., 2021 tentang Evaluasi Penggunaan Antibiotik Profilaksis Pada Pasien Bedah Di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Daerah Tobelo bahwa 69 (13,32%) dari antibiotik tersebut adalah cefazolin, salah satu antibiotik golongan sefalosporin generasi pertama yang ditemukan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia tahun 2011 tentang penggunaan antibiotik profilaksis.

Antibiotik sefalosporin generasi pertama, cefazolin bekerja dengan mencegah pembuatan dinding bakteri dan pertumbuhan bakteri, sehingga memberikan efek yang luas. Meskipun sefalosporin generasi III-IV tidak disarankan untuk profilaksis bedah, namun penggunaan sefalosporin generasi I-II disarankan. Penelitian telah menunjukkan bahwa ketika digunakan sebagai profilaksis pra operasi pada

pasien yang menjalani bedah obstetri dan ginekologi, sistem empedu, kardiovaskular, atau ortopedi, sefalosporin generasi pertama atau kedua (cefazolin dan cefuroxime) sama efektifnya dengan sefalosporin generasi ketiga (Jannah et al., 2023).

Hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa kesesuaian penggunaan Cefazolin sebagai antibiotik profilaksis selaras dengan pedoman yang berlaku di rumah sakit dimana meliputi poin poin yang ada sesuai dengan Kemenkes RI No 28 Tahun 2021 dan Pedoman BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong, antibiotik profilaksis diberikan dalam jenis operasi yang memiliki risiko infeksi dan kontaminasi bersih. Tujuan pemberian antibiotik profilaksis ialah demi mencegah kejadian infeksi

luka operasi (ILO) mengurangi angka kesakitan beserta angka kematian seusai operasi.

Pada temuan penelitian yang diteliti di BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong terdapat Ceftriaxone 30 (35,71%) tidak sesuai pedoman Kementrian Kesehatan RI No 28, Tahun 2021 dan pedoman BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong di BLUD RSUD Sele Be Solu terdapat dokter penanggung jawab pasien (DPJP) dalam menangani pasien *sectio caesarea* dan pemberian antibiotik profilaksis. DPJP pertama (HSMTS) pemberian antibiotik profilaksis yaitu Cefazolin 2 gram 77%, Ceftriaxone 30%. Memberikan penjelasan penggunaan antibiotik profilaksis Ceftriaxone operasi dilakukan pada *caesarea* dengan indikasi pemberian antibiotik definitif untuk pada kasus ketuban pecah dini (KPD). DPJP kedua (MSB) pemberian antibiotik profilaksis yaitu Cefazolin 2 gram 65%, Ceftriaxone 34,9%. Memberikan penjelasan bahwa penggunaan antibiotik profilaksis dibagian obygin, terutama ditujukan untuk kasus operasi bersih x bersih terkontaminasi seperti kasus SC elektif dan SC cito ketuban pecah dini <24 jam. Jika kasus (KPD) >24 jam maka diberikan antibiotik profilaksis empiris seperti Ceftriaxone. DPJP ketiga (DAPMB) pemberian antibiotik profilaksis yaitu Cefazolin 2 gram 65%, Ceftriaxone 35%.

Dosis Pemberian

Berdasarkan hasil penelitian dosis pemberian menunjukkan bahwa kesesuaian penggunaan antibiotik prokfilasis di BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong pada tabel 5. 84 pasien (100%) sesuai dengan pedoman Kementrian RI No 28 Tahun 2021 dan pedoman di BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong dengan dosis 2 gr. Dosis pemberian juga perlu diperhatikan, yang berarti harus memiliki kadar puncak yang tinggi dan mampu berdifusi ke dalam jaringan. WHO menyarankan ampisilin 2 g IV atau cefazolin 1 g IV sebagai antibiotik. Untuk menghindari infeksi setelah operasi caesar, satu dosis antibiotik profilaksis sudah cukup dan sama efektifnya dengan tiga dosis atau pengobatan selama 24 jam. Berikan antibiotik profilaksis dosis kedua untuk memastikan kadar darah yang dapat diterima selama operasi jika membutuhkan waktu lebih dari enam jam atau jika terjadi kehilangan darah sebanyak 1.500 mL atau lebih (WHO, 2017). Cefazolin 1-2 gram adalah dosis yang direkomendasikan untuk profilaksis antibiotik pada operasi sesar (Hardiyanti, 2020).

Rute Pemberian

Merujuk pada temuan penelitian rute pemberian antibiotik profilaksis pada pasien bedah *section caesarea* di BLUD RSUD Kota Sorong, terlihat pada tabel 6. bahwa sebanyak 84 pasien (100%) dengan rute pemberian secara intravena (IV). Penelitian ini sejalan dengan Rodinda et al., 2023 bahwa rute pemberian antibiotik profilaksis pasien SC di RSUD Siaga Medika Purbalingga Tahun 2023, semua dijalani secara intravena (IV) yakni sejumlah 479 pasien (100%). Penelitian lainnya juga menunjukkan

rute pemberian antibiotik profilaksis dilakukan secara intravena sejumlah 100%. Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian lain yaitu rute pemberian antibiotik profilaksis dilakukan secara intravena sejumlah 100% (Makani & Andayani, 2021). Hal ini sudah merujuk pada Permenkes RI Nomor 28 Tahun 2021 bahwa demi meminimalkan risiko yang tidak diinginkan, antibiotik profilaksis diberikan dengan cara intravena. Penelitian Oktoviani et al., 2015 tentang Evaluasi Penggunaan Antibiotik Profilaksis Terhadap Kejadian Infeksi Luka Operasi Pada Operasi *Sectio Caesarea* menjelaskan bahwa Kesesuaian pemilihan rute pemberian antibiotik profilaksis mencapai 100%, dengan rute pemberian yang dijalani secara intravena.

Untuk meminimalkan risiko yang tidak diantisipasi, lebih baik memberikan antibiotic profilaksis untuk *sectio caesarea* secara intravena dalam bentuk infus. Tidak ada bukti bahwa pemberian antibiotik profilaksis untuk jangka waktu yang lebih lama selama operasi caesar akan bermanfaat, sehingga disarankan agar penggunaan antibiotik dibatasi hingga 24 jam. Resistensi antibiotik merupakan masalah ketika obat antibiotik profilaksis jangka panjang diberikan (Hardiyanti, 2020). Rute pemberian antibiotik profilaksis sudah tepat dalam beberapa penelitian yang dilakukan dari tahun ke tahun. Waktu yang dibutuhkan antibiotik untuk terakumulasi hingga mencapai konsentrasi yang diperlukan untuk menghentikan pertumbuhan bakteri bervariasi. Karena kadar yang dibutuhkan biasanya tiga hingga empat kali lipat dari kadar penghambatan minimum, antibiotik profilaksis biasanya diberikan secara parenteral, yaitu melalui pemberian intravena, yang memastikan bahwa antibiotik diberikan dengan cepat dan mencapai jaringan untuk menghasilkan efek terapeutik dengan segera (Harartasyahrani & Simamora, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan didapatkan bahwa Penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien *sectio caesarea* di BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong golongan Sefalosporin generasi 1 yaitu Cefazolin 54 (64,28%) sesuai dengan pedoman Kementerian Kesehatan RI No 28 Tahun 2021 dan BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong serta dosis pemberian dan rute pemberian 100% sesuai dengan pedoman. Namun, penggunaan Sepalosporin generasi III, yaitu Ceftriaxone 30 (35,71%), tidak sesuai karena Kementerian Kesehatan RI No. 28 Tahun 2021 dan BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong tidak merekomendasikan pemberian Ceftriaxone.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak BLUD RSUD Sele Be Solu Kota Sorong atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh tenaga kesehatan dan staf yang telah membantu dalam proses pengumpulan data. Penulis juga menghargai kontribusi semua pihak yang telah mendukung terselesainya penelitian ini dengan baik.

REFERENSI

- Alfian Fadli, Masita Fujiko, Sri Wahyuni Gayatri, M.Hamsah, Rachmat Faisal Syamsu. 2023. Karakteristik ibu hamil yang melakukan tindakan section Caesarean di rumah sakit Sitti Khadijah Makassar Periode 2019-2021. *Fakumi medical journal*. <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>
- Dinas Kesehatan Provinsi Papua Barat. 2022. Profil Kesehatan 2022. www.dinkes.papuaratprov.go.id
- Djen Tivanny Makkh, aurelia da silva s. Fraga, Anisa firdaus. 2019. evaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien *sectio caesarea* di RSUD Mgr. Gabriel manek, svd atambua tahun 2018. *Chmk pharmaceutical scientific journal*.
- Hardiyanti, R. (2020). Penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien *sectio caesarea*. *Journal of health science and physiotherapy*, 2(1), 96-105
- Husnawati, H., & Wandasari, F. 2016. Pola Penggunaan Antibiotik Profilaksis Pada Pasien Bedah Caesar (*Sectio Caesarea*) Di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center (PMC) tahun 2014. *JSFK (Jurnal Sains Farmasi & Klinis)*, 2(2), 202-307

- Juliathi, Ini Luh Putu, Marhaeni, Gusti Ayu, Dwi Mahayati, Ni Made. 2020. Gambaran persalinan dengan sectio caesarea di instalasi gawat darurat kebidanan rumah sakit umum pusat sanglah Denpasar tahun 2020. jurnal ilmiah kebidanan. <http://Ejournal.Poltekkkes-Denpasar.Ac/Index.Php/Jik>
- Kementerian Kesehatan. 2023. Survei Kesehatan Indonesia dalam angka. Data Akurat kebijakan tepat.
- Miftahul Jannah, Rifani Bhakti Natari, Barmi hartesi. 2023. Evaluasi penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien sectio caesarea di rumah sakit "X" Jambi. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*. Volume 2 Nomor 8 Agustus 2023. E-Issn: 2963-2900. P-Issn: 2964-9048.
- Ninik Mas Ulfa, selly septi fandinata, yuni hendrawati. analisis efektifitas cefazoline, ceftriaxone, cefotaxime sebagai antibiotik profilaksis pada pasien sectio caesarea. *as-syifaa jurnal farmasi* desember 2019.
- Nurul Latifah, Tri Murti andayani dan zullies ikawati. 2021. Perbandingan efektivitas cefazolin dan ceftriaxone sebagai antibiotik profilaksis bedah ortopedi open reduction intenal fixation (ORIF) fraktur tertutup. *JPSCR: Journal of Phrmaceutical Science and Clinical Research*, 2021, 03, 307-317 DOI:1020961/jpscr.v6i3.5263
- Paulina Maya Octasari, Menik Inawati. 2023. Penurunan skala nyeri penggunaan ketorolak injeksi pada pasien operasi sesar di rumah sakit roemani muhammadiyah semarang.
- Rangti Annisa Harartasyahrani, Sarmalina simamora. 2021. evaluasi penggunaan antibioktik profilaksis pada pasien bedah kategori highly recommended di rumah sakit "X" Kota Prabumulih. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*.
- Siagian, L., Anggraeni, M., & Pangestu, S.K. 2023. Hubungan Antara Letak Janin, Preeklampsia, Ketuban Pecah Dini Dengan Kejadian Sectio Caesarea di Rumah Sakit Yadika Kebayoran Lama Tahun 2021. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1107-1119.
- Wibowo, M.I.N.A., Utamiasih, T.D., & Juwita, D.R. 2019. evaluasi penggunaan antibiotik profilaksis pada operasi sesar di rumah sakit swasta purwokerto. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, 16(2), 372-385.
- World Health Organization. 2021. Departemental Update. <https://www/who.int>